

Reproduksi Budaya Patriarki dalam Komentar Netizen Terhadap Kasus Pembunuhan Tiara di Media Sosial TikTok

Kenia Tsabita Ramadhanti

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro,
Semarang

Abstrak

Kasus kekerasan terhadap perempuan masih menjadi permasalahan di Indonesia. Salah satu kasus yang mendapat perhatian publik adalah pembunuhan Tiara oleh pasangannya, Alvi, yang ramai diperbincangkan di media sosial TikTok. Tanggapan pengguna TikTok terhadap kasus tersebut menunjukkan adanya kecenderungan victim blaming dan pemakluman terhadap pelaku yang mengindikasikan reproduksi budaya patriarki dalam ruang digital. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi representasi korban perempuan dan pelaku laki-laki serta menganalisis reproduksi budaya patriarki dalam tanggapan pengguna TikTok terhadap kasus pembunuhan Tiara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Data diperoleh melalui dokumentasi tanggapan pengguna TikTok dan dianalisis menggunakan konsep posisi subjek-objek serta posisi pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban direpresentasikan sebagai pihak yang turut bertanggung jawab atas kekerasan yang dialaminya, sedangkan pelaku direpresentasikan sebagai sosok yang tindakannya dapat dipahami atau dimaklumi. Reproduksi budaya patriarki tampak melalui victim blaming, pengawasan moral terhadap perempuan, legitimasi moral terhadap pelaku, dan normalisasi agresivitas laki-laki.

Kata Kunci: Budaya Patriarki, TikTok, Komentar Netizen, Kekerasan terhadap Perempuan, Victim Blaming, Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

Abstract

***The Reproduction of Patriarchal Culture in Netizens' Comments on Tiara's Case on TikTok.** Violence against women remains a persistent issue in Indonesia. One case that attracted public attention was the murder of Tiara by her partner, Alvi, which was widely discussed on TikTok. Responses from TikTok users revealed tendencies toward victim blaming and justification of the perpetrator, indicating the reproduction of patriarchal culture in digital spaces. This study aims to identify the representation of female victims and male perpetrators and to analyze the reproduction of patriarchal culture in users' responses to Tiara's murder case. The study employed a descriptive qualitative approach using Sara Mills' Critical Discourse Analysis. Data were collected through documentation of TikTok users' responses and analyzed using the concepts of subject-object position and reader position. The findings show that the female victim was represented as partly responsible for the violence she experienced, while the male perpetrator was represented as someone whose actions could be understood or justified. Patriarchal culture was reproduced through victim blaming, moral surveillance of women, moral legitimization of the perpetrator, and the normalization of male aggression.*

Keywords: Patriarchal Culture, TikTok, Netizens' Comments, Violence Against Women, Victim Blaming, Sara Mills' Critical Discourse Analysis

Pendahuluan

Kasus kekerasan terhadap perempuan masih menjadi permasalahan yang terus terjadi di Indonesia. Selain menimbulkan dampak fisik dan psikologis bagi korban, kasus kekerasan terhadap perempuan juga sering memunculkan respons publik

yang menunjukkan adanya ketimpangan cara pandang terhadap korban dan pelaku. Dalam banyak kasus, korban perempuan tidak hanya menghadapi kekerasan yang dialaminya, tetapi juga berbagai bentuk penghakiman sosial yang mempertanyakan moralitas, perilaku,

maupun pilihan hidupnya. Sebaliknya, pelaku laki-laki kerap memperoleh ruang untuk dipahami atau dimaklumi melalui berbagai alasan yang dianggap melatarbelakangi tindakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa cara masyarakat memahami kekerasan terhadap perempuan masih dipengaruhi oleh nilai dan relasi kuasa gender yang berkembang dalam masyarakat.

Perkembangan media sosial menjadikan proses pembentukan makna tersebut berlangsung secara lebih terbuka dan masif melalui interaksi antar pengguna. Media sosial tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi dan reproduksi nilai-nilai sosial, termasuk budaya patriarki. Melalui tulisan-tulisan pengguna pada kolom komentar, berbagai penilaian mengenai korban dan pelaku dapat dibangun, disebarluaskan, dan dinormalisasi dalam ruang publik digital. Akibatnya, media sosial memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami kasus kekerasan terhadap perempuan.

Salah satu kasus yang memperoleh perhatian publik adalah pembunuhan Tiara Angelina Saraswati oleh pasangannya, Alvi Maulana, yang ramai diperbincangkan di media sosial TikTok. Berbagai tanggapan pengguna TikTok terhadap kasus tersebut menunjukkan adanya kecenderungan untuk menyalahkan korban, yaitu *victim blaming*, sekaligus memberikan pemakluman terhadap pelaku. Selain itu, pembahasan mengenai kasus tersebut juga memperlihatkan adanya pengawasan moral terhadap korban perempuan, legitimasi moral terhadap pelaku laki-laki, serta normalisasi agresivitas laki-laki dalam memahami tindakan kekerasan yang terjadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital masih menjadi arena reproduksi budaya patriarki dalam

memahami kasus kekerasan terhadap perempuan.

Penelitian mengenai representasi perempuan dalam media maupun praktik *victim blaming* telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus membahas representasi korban perempuan dan pelaku laki-laki dalam kasus pembunuhan melalui tanggapan pengguna TikTok dengan menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi korban perempuan dan pelaku laki-laki serta menganalisis reproduksi budaya patriarki dalam tanggapan pengguna TikTok terhadap kasus pembunuhan Tiara Angelina Saraswati.

Tinjauan Pustaka

Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Sara Mills memandang bahwa teks tidak bersifat netral karena dibentuk melalui relasi kuasa yang menentukan siapa yang dapat berbicara dan siapa yang dibicarakan. Analisis wacana Sara Mills menekankan fokus pada dua unsur posisi, yaitu posisi subjek-objek, yang menunjukkan pembagian peran antara pihak yang bercerita (subjek) dan pihak yang diceritakan (objek), serta posisi penulis-pembaca yang menunjukkan bagaimana penulis membangun sudut pandang tertentu sekaligus menempatkan pembaca untuk melihat peristiwa sesuai perspektif yang dihadirkan. Konsep tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pengguna TikTok merepresentasikan korban perempuan dan pelaku laki-laki dalam kasus pembunuhan Tiara Angelina Saraswati.

Perspektif Feminisme Radikal

Feminisme radikal memandang patriarki sebagai akar utama penindasan terhadap perempuan dan ketidaksetaraan gender. Menurut Tong (2009), ketimpangan gender tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan budaya patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok dominan dan perempuan sebagai kelompok subordinat. Dalam perspektif ini, kekerasan terhadap perempuan tidak dipahami semata-mata sebagai tindakan individual, melainkan sebagai bagian dari sistem dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Fakih (2013) menjelaskan bahwa patriarki menciptakan struktur sosial yang menormalisasi dominasi laki-laki dan melegitimasi ketimpangan relasi gender. Akibatnya, kekerasan dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk mempertahankan relasi kuasa tersebut. Perspektif ini digunakan dalam penelitian untuk memahami bagaimana tanggapan pengguna TikTok terhadap kasus Tiara mereproduksi nilai-nilai patriarki melalui praktik *victim blaming*, pengawasan moral terhadap perempuan, legitimasi moral terhadap pelaku laki-laki, serta normalisasi agresivitas laki-laki.

Budaya Patriarki

Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan otoritas dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga negara (Pinem, 2017). Dalam budaya patriarki, laki-laki diposisikan sebagai pihak yang dominan, sedangkan perempuan lebih sering berada pada posisi subordinat. Ketimpangan relasi kuasa tersebut menyebabkan perempuan lebih rentan mengalami diskriminasi dan perlakuan yang tidak setara dalam kehidupan sosial.

Walby (1990) menjelaskan bahwa patriarki bekerja melalui berbagai struktur sosial yang memberikan otoritas dan akses yang lebih besar kepada laki-laki dibandingkan perempuan. Sejalan dengan itu, Millet (1970) menyatakan bahwa patriarki dipertahankan melalui mekanisme sosial dan budaya yang melegitimasi dominasi laki-laki serta subordinasi perempuan. Akibatnya, ketimpangan gender sering kali diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat.

Reproduksi budaya patriarki dalam pembahasan mengenai kekerasan terhadap perempuan dapat terlihat melalui praktik *victim blaming*, pengawasan moral terhadap perempuan, legitimasi moral terhadap pelaku laki-laki, serta normalisasi agresivitas laki-laki.

Toksik Maskulinitas

Konsep toksik maskulinitas berakar pada gagasan hegemonic masculinity yang dikemukakan Connell (1995), yaitu bentuk maskulinitas dominan yang dilegitimasi secara sosial dan menempatkan laki-laki pada posisi superior dibandingkan perempuan maupun laki-laki lain yang dianggap lebih lemah. Maskulinitas dipahami bukan sebagai identitas biologis semata, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terus diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sosial, budaya, dan media.

Toksik maskulinitas merujuk pada seperangkat nilai yang menuntut laki-laki untuk selalu kuat, dominan, dan tidak menunjukkan kerentanan emosional. Akibatnya, kemarahan dan agresivitas sering kali menjadi bentuk ekspresi emosi yang paling dapat diterima secara sosial bagi laki-laki (Richardo & Yohanes, 2020). Dalam konteks kekerasan terhadap perempuan, cara pandang tersebut berpotensi menormalisasi tindakan

agresif laki-laki sebagai respons yang dapat dipahami atau dimaklumi, sehingga berkontribusi terhadap pelanggaran kekerasan berbasis gender.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis representasi korban perempuan dan pelaku laki-laki serta reproduksi budaya patriarki dalam tanggapan pengguna TikTok terhadap kasus pembunuhan Tiara Angelina Saraswati. Metode yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang berfokus pada posisi subjek dan objek dalam wacana serta posisi pembaca dalam proses pembentukan makna (Eriyanto, 2001). Sara Mills memandang bahwa wacana tidak pernah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh ideologi, relasi kuasa, dan konstruksi sosial yang bekerja melalui bahasa.

Data penelitian berupa tanggapan pengguna TikTok pada unggahan video yang membahas kasus pembunuhan Tiara Angelina Saraswati. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan dua aspek utama dalam Analisis Wacana Kritis Sara Mills, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Analisis posisi subjek-objek digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana korban perempuan dan pelaku laki-laki direpresentasikan dalam wacana, sedangkan analisis posisi pembaca digunakan untuk melihat bagaimana khalayak diarahkan untuk memaknai kasus melalui bahasa, narasi, dan representasi yang digunakan dalam tanggapan pengguna TikTok.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Wacana Kritis Sara Mills digunakan untuk melihat bagaimana korban perempuan dan pelaku laki-laki

diposisikan dalam tanggapan pengguna TikTok terhadap kasus pembunuhan Tiara Angelina Saraswati. Sara Mills menekankan bahwa teks tidak pernah bersifat netral karena selalu melibatkan posisi subjek, objek, dan pembaca dalam pembentukan makna. Posisi subjek merujuk pada pihak yang memiliki kuasa untuk membangun narasi dan menentukan cara suatu peristiwa dipahami, sedangkan posisi objek merujuk pada pihak yang direpresentasikan melalui sudut pandang subjek. Selain itu, posisi pembaca menunjukkan bagaimana pengguna bahasa secara tidak langsung mengarahkan khalayak untuk menerima kerangka interpretasi tertentu terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, tanggapan pengguna TikTok dianalisis untuk melihat bagaimana posisi-posisi tersebut membentuk representasi terhadap korban perempuan dan pelaku laki-laki serta mereproduksi nilai-nilai patriarki dalam ruang digital.

Analisis Representasi Korban Perempuan dalam Wacana Komentar

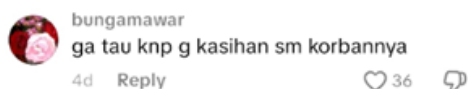
Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban perempuan dalam kasus pembunuhan Tiara direpresentasikan melalui konstruksi wacana yang tidak sepenuhnya berpihak kepada korban. Tanggapan pengguna TikTok tidak hanya membahas tindakan pembunuhan yang dilakukan pelaku, tetapi juga mengarahkan perhatian pada identitas pribadi korban dan berbagai aspek kehidupannya di luar peristiwa kekerasan itu sendiri. Akibatnya, fokus pembahasan bergeser dari tindakan kekerasan yang dialami korban menuju penilaian terhadap moralitas, karakter, dan gaya hidup korban.

Sejumlah tanggapan menyoroti karakter korban yang dianggap temperamental, gaya hidup yang dinilai

tidak sesuai dengan norma sosial, hingga hubungan *living together* yang dijalani bersama pelaku. Aspek-aspek tersebut dijadikan dasar untuk menentukan kelayakan korban memperoleh simpati publik. Dengan demikian, korban tidak hanya direpresentasikan sebagai perempuan yang mengalami kekerasan, tetapi juga sebagai perempuan yang harus mempertanggungjawabkan pilihan hidup dan moralitasnya di hadapan publik.

Dalam perspektif Sara Mills, pengguna TikTok menempati posisi subjek yang memiliki kuasa untuk mengonstruksi makna, sedangkan korban ditempatkan sebagai objek yang direpresentasikan melalui perspektif penulis tanggapan. Posisi tersebut menyebabkan korban tidak memiliki kesempatan untuk mendefinisikan dirinya sendiri karena identitasnya dibangun melalui interpretasi pihak lain. Akibatnya, pembaca diarahkan untuk memahami korban melalui konstruksi yang dibentuk oleh pengguna TikTok, bukan melalui pengalamannya sebagai korban kekerasan.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya praktik *victim blaming*, di mana tindakan pelaku dipahami sebagai respons terhadap perilaku korban sehingga perhatian bergeser dari tindakan kriminal yang dilakukan pelaku kepada dugaan kesalahan korban.



Data 1

"ga tau knp g kasihan sm korbannya"
(17/09/25)

Berdasarkan komentar akun *elokfauziyah* yang menyatakan bahwa

korban dan pelaku *"sama-sama salah"*, korban perempuan diposisikan sebagai objek yang dinilai berdasarkan pilihan hidup dan moralitasnya sehingga turut dianggap bertanggung jawab atas kekerasan yang dialaminya. Hubungan *living together* yang dijalani bersama pelaku digunakan sebagai dasar untuk mengurangi pengakuan terhadap status korban sebagai pihak yang mengalami kekerasan. Pembaca kemudian diarahkan untuk memahami pembunuhan tersebut sebagai konsekuensi dari keputusan hidup korban dan bukan semata-mata sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku. Temuan ini menunjukkan adanya praktik *victim blaming* dalam representasi korban perempuan pada wacana yang berkembang di TikTok.

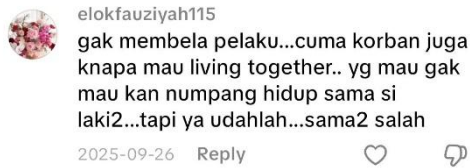


Data 2

"Dari sini kita belajar, penting nya menjaga mulut dan attitude biar tidak membuat orang sakit hati dan berakhir dengan sekeji ini"
(24/09/25)

Pada komentar *meyskyy05* tersebut, tulisan komentar menunjukkan adanya kecenderungan untuk memaknai pembunuhan sebagai konsekuensi dari perilaku korban. Korban perempuan sebagai objek digambarkan oleh subjek sebagai yang dianggap turut berkontribusi terhadap kekerasan karena dinilai tidak mampu menjaga sikap dan perilaku dalam hubungan. Ketidakmampuan korban dalam memenuhi tuntutan sosial agar perempuan mampu menjaga keharmonisan hubungan dan mengendalikan emosi laki-laki

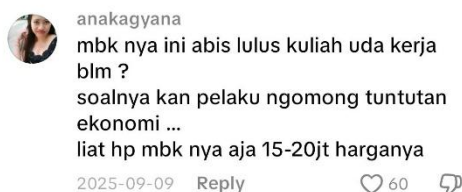
membuat korban turut dipersalahkan atas kekerasan yang dialaminya.



Data 3

“gak membela pelaku...cuma korban juga knapa mau living together.. yg mau gak mau kan numpang hidup sama si laki2...tapi ya udahlah...sama2 salah”
(26/09/25)

Penilaian terhadap pilihan hidup dan moralitas pada korban juga terlihat pada pernyataan dalam tulisan subjek mengenai korban dan pelaku yang “sama-sama salah” karena korban menjalani hubungan *living together* dengan pelaku. Hubungan *living together* yang dijalani korban diposisikan sebagai pelanggaran terhadap norma sosial dan agama, sehingga status korban sebagai pihak yang mengalami kekerasan menjadi kurang memperoleh pengakuan.

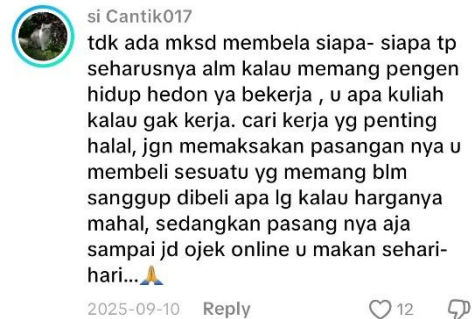


Data 4

“mbk nya ini abis lulus kuliah uda kerja blm? soalnya kan pelaku ngomong tuntutan ekonomi... lihat hp mbk nya aja 15-20jt harganya”
(09/09/25)

Komentar lainnya mengaitkan pembunuhan dengan persoalan ekonomi melalui penyebutan status pekerjaan korban dan kepemilikan ponsel seharga “15-20 juta”. Subjek membangun representasi korban sebagai perempuan dengan gaya hidup

tinggi yang membebani pelaku secara finansial. Objek pun dipersalahkan akibat dari stereotip korban sebagai beban ekonomi atau pihak yang memanfaatkan laki-laki.



Data 5

“tdk ada mksd membela siapa-siapa tp seharusnya alm kalau memang pengen hidup hedon ya bekerja , u apa kuliah kalau gak kerja yg penting halal, jgn memaksakan pasangannya u membeli sesuatu yg memang blm sanggup dibeli apa lg kalau harganya mahal, sedangkan pasangannya aja sampai jd ojek online u makan sehari-hari...”
(10/09/25)

Sama seperti komentar sebelumnya, subjek dalam tulisan komentar ini merepresentasikan korban sebagai perempuan yang membebani pasangan melalui tuntutan gaya hidup dan ketergantungan finansial.

Berdasarkan analisis daya, diperoleh hasil bahwa praktik *victim blaming* tidak dapat dilepaskan dari budaya patriarki yang menempatkan perempuan di bawah pengawasan moral yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Dalam kasus Tiara, kehidupan pribadi korban, perilaku, serta moralitasnya menjadi objek evaluasi publik, sementara kehidupan pribadi pelaku tidak memperoleh perhatian dengan intensitas yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya standar penilaian yang berbeda terhadap perempuan dan laki-laki

dalam memahami kasus kekerasan terhadap perempuan.

Analisis Representasi Pelaku Laki-Laki dalam Wacana Komentar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku laki-laki dalam kasus pembunuhan Tiara tidak hanya direpresentasikan sebagai individu yang melakukan tindakan pembunuhan, tetapi juga sebagai sosok yang masih dapat dipahami, dimaklumi, bahkan dibela oleh sebagian pengguna TikTok. Tanggapan yang muncul lebih banyak menyoroti kondisi emosional, pengalaman hidup, serta pengorbanan pelaku dibandingkan tindakan kekerasan yang dilakukannya. Akibatnya, representasi pelaku tidak sepenuhnya berfokus pada tindakan kriminal, melainkan juga pada citra sosial dan moral yang dilekatkan kepadanya.

Dalam perspektif Sara Mills, pengguna TikTok menempati posisi subjek yang memiliki kuasa untuk membentuk makna, sedangkan pelaku ditempatkan sebagai objek yang direpresentasikan melalui sudut pandang penulis tanggapan. Melalui pilihan kata dan narasi tertentu, pelaku dikonstruksi sebagai laki-laki yang sabar, pekerja keras, bertanggung jawab, dan telah banyak berkorban dalam hubungan. Representasi tersebut mengarahkan pembaca untuk mempertimbangkan karakter positif pelaku sebelum menilai tindakannya secara utuh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perhatian terhadap kondisi emosional pelaku menyebabkan fokus pembahasan bergeser dari tindakan pembunuhan menuju alasan yang dianggap melatarbelakanginya. Istilah seperti *khilaf*, *hilang kendali*, *naik pitam*, dan *terlalu lama memendam emosi*

digunakan untuk menjelaskan tindakan pelaku sehingga pembunuhan dipahami sebagai respons terhadap tekanan emosional yang dialaminya. Akibatnya, tindakan kekerasan lebih mudah dipahami dan dimaklumi oleh sebagian pengguna TikTok.



Not_Found

jadi tiara tu enak ,tinggal sayangi aja cowok yg kek gitu ,udah baikk ,gk patriarki ,ganteng ,penyabar pulaa bkn malah di manfaatin jirr ,kasian smpe naik pikam

2025-09-25 Reply



Data 6

“jadi tiara tu enak ,tinggal sayangi aja cowok yg kek gitu ,udah baikk ,gk patriarki ,ganteng ,penyabar pulaa bkn malah di manfaatin jirr ,kasian smpe naik pikam”
(25/09/25)

Komentar akun Not_found sebagai subjek merepresentasikan pelaku laki-laki sebagai sosok yang baik, penyabar, pekerja keras, dan tidak patriarkal sehingga membangun citra sebagai laki-laki ideal dalam hubungan. Legitimasi moral terhadap pelaku ditunjukkan melalui pembentukan identitas pelaku melalui karakteristik positif oleh subjek. Pembaca kemudian diarahkan untuk lebih memahami pengalaman pelaku dibandingkan pengalaman korban sebagai perempuan yang mengalami kekerasan.



syahrourah

liat ini bulak balik d beranda,ko aku ambil kesimpulan kayanya cewenya manfaatin kebaikan cowonya,cowonya berusaha nurutin kemauan cewenya,sampai ada yg d titk cowo ini khilaf,ini tdk d benarkan mas,kenapa gak tinggalkan aja cewemu malah kamu mutilasi

2025-09-17 Reply

1,604

Data 7

“liat ini bulak balik d beranda,ko aku ambil kesimpulan kayanya cewenya manfaatin kebaikan cowonya,cowonya berusaha nurutin kemauan cewenya

sampai ada yg d titk cowo ini khilaf, ini tdk d benarkan mas, kenapa gak tinggalkan aja cewemu malah mutilasi”
(17/09/25)

Legitimasi moral pelaku juga terlihat melalui komentar dari syahrourah dimana dibangun asumsi oleh subjek bahwa tindakan pembunuhan terjadi karena pelaku tidak lagi mampu menahan perlakuan buruk dari korban. Penggunaan istilah “khilaf” membangun pemahaman bahwa tindakan pelaku merupakan akibat dari akumulasi tekanan emosional yang dialaminya selama menjalin hubungan dengan korban. Pelaku sebagai objek diberikan ruang pemakluman karena tindakan kekerasannya dipahami sebagai respons terhadap situasi yang dipahaminya.



Rachman Syahputra17ajha
mantap bang,,,saya juga paham ngk tidak mungkin itu akan terjadi bila tidak ada masalah...kamu laki" hebat semoga bisa menjadi lebih baik kedepannya yaaa.itu tetangga kost mu juga orang baik sudah mau berbagi info yg sebenarnya

2025-09-26 Reply

Data 8

“mantap bang,,,saya juga paham ngk tidak mungkin itu akan terjadi bila tidak ada masalah...kamu laki” hebat semoga bisa menjadi lebih baik kedepannya yaaa.itu tetangga kost mu juga orang baik sudah mau berbagi info yg sebenarnya”
(26/09/25)

Komentar dari akun Rachman Syahputra17ajha sepenuhnya memusatkan perhatian pada pelaku melalui pujian, dukungan moral, dan harapan terhadap masa depannya. Pada tulisan komentar tersebut, subjek juga memberikan legitimasi moral terhadap pelaku melalui citra positif yang

dilekatkan pada pelaku alih-alih baru saja melakukan tindak pembunuhan.



Maharani
mungkin sebab ny udh fatal kali yy smpai sudah di tahap muak dn meledakk. gk ada yg tau isi hati seseorang kan yy, gk mungkin jga smpai melakukan sekeji itu klo tidk ada sebab ny. psti ada sebab dn akibat tpi knpa musti di bunuh dn di mutilasi saya mantan org LDII gk percaya klo mereka living together apalagi sudh 5 th hubungn mereka. si Alvi anak pondok kn gk mungkin gk ngerti ada istilah ND di LDII karena dulu sya jga pernah mondok . Apa km sudh ND dngn tiara Alvi sampai 1 rmh dngn tiara

2025-09-20 Reply 21

Data 9

“mungkin sebab ny udh fatal kali yy smpai sudah di tahap muak dn meledakk. gk ada yg tau isi hati seseorang kan yy, gk mungkin jga smpai melakukan sekeji itu klo tidk ada sebab ny. psti ada sebab dn akibat tpi knpa musti di bunuh dn di mutilasi saya mantan org LDII gk percaya klo mereka living together apalagi sudh 5 th hubungn mereka. si Alvi anak pondok kn gk mungkin gk ngerti ada istilah ND di LDII karena dulu sya jga pernah mondok . Apa km sudh ND dngn tiara Alvi sampai 1 rmh dngn tiara”
(20/09/25)

Pada komentar tersebut, pelaku mendapatkan legitimasi moral melalui bagaimana subjek wacana berupaya mencari alasan di balik tindakan pelaku. Subjek menyebutkan latar belakang pelaku sebagai “anak pondok” yang berfungsi mempertahankan legitimasi moral pelaku sebagai sosok yang pada dasarnya baik dan religius, sehingga tindakan pembunuhan yang dilakukannya dianggap memiliki alasan di baliknya. Menariknya, isu *living together* dalam komentar ini diperlakukan berbeda dibandingkan pada komentar-komentar yang ditujukan kepada korban. Isu tersebut

digunakan pada pelaku untuk membela dan meragukan keterlibatannya dalam hubungan tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan identitasnya sebagai anak pondok.



Indah permatasari
coba kalo sicewek baik pasti endingnya bahagia, karena aslinya alvi itu baik
2025-09-25 Reply 2

Data 10

“coba kalo sicewek baik pasti endingnya bahagia, karena aslinya alvi itu baik”
(25/09/25)

Representasi pelaku secara lebih positif terlihat dari bagaimana subjek menyatakan bahwa “aslinya alvi itu baik” yang membangun citra bahwa tindakan pembunuhan tidak sepenuhnya mencerminkan karakter dirinya, tetapi merupakan respons atas perlakuan korban kepada pelaku. Legitimasi moral diberikan kembali pada pelaku dalam tulisan komentar ini.

Temuan tersebut menunjukkan adanya legitimasi moral terhadap pelaku serta normalisasi agresivitas laki-laki yang tidak dapat dilepaskan dari budaya patriarki dan konstruksi toksik maskulinitas. Pengalaman emosional laki-laki memperoleh ruang yang lebih besar untuk dipahami, sementara pengalaman korban perempuan cenderung terpinggirkan. Dalam kasus Tiara, pelaku tetap dipandang sebagai sosok yang memiliki kualitas moral positif meskipun telah melakukan pembunuhan, sehingga menunjukkan adanya standar penilaian yang berbeda terhadap korban perempuan dan pelaku laki-laki dalam memahami kasus kekerasan terhadap perempuan.

Reproduksi Budaya Patriarki dalam Wacana Komentar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reproduksi budaya patriarki dalam tanggapan pengguna TikTok terhadap kasus Tiara tidak hanya muncul melalui praktik *victim blaming*, tetapi juga melalui pengawasan moral terhadap perempuan, legitimasi moral terhadap pelaku laki-laki, serta normalisasi agresivitas laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa patriarki bekerja melalui berbagai mekanisme yang saling berkaitan dalam membentuk cara masyarakat memaknai korban dan pelaku dalam kasus kekerasan terhadap perempuan.

Pengawasan moral terhadap perempuan terlihat ketika kehidupan pribadi korban, seperti karakter, gaya hidup, dan hubungan *living together*, dijadikan dasar untuk menentukan kelayakannya memperoleh simpati publik. Dalam situasi tersebut, korban tidak hanya diposisikan sebagai pihak yang mengalami kekerasan, tetapi juga sebagai perempuan yang harus mempertanggungjawabkan pilihan hidup dan moralitasnya di hadapan publik. Pada saat yang sama, kehidupan pribadi pelaku tidak memperoleh evaluasi dengan intensitas yang sama sehingga menunjukkan adanya standar penilaian yang berbeda antara perempuan dan laki-laki.

Selain itu, reproduksi patriarki juga tampak melalui upaya mempertahankan legitimasi moral pelaku. Meskipun telah melakukan pembunuhan, pelaku tetap direpresentasikan sebagai sosok yang sabar, pekerja keras, bertanggung jawab, dan telah banyak berkorban dalam hubungan. Karakter positif tersebut berfungsi sebagai modal moral yang digunakan untuk menjelaskan, menyeimbangkan, bahkan mengurangi kecaman terhadap tindakan kekerasan yang dilakukannya.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya normalisasi

agresivitas laki-laki yang berkaitan dengan konstruksi toksik maskulinitas. Kemarahan dan tindakan agresif pelaku lebih sering dipahami sebagai konsekuensi dari tekanan emosional yang dipendam dalam waktu lama dibandingkan sebagai bentuk kekerasan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab pelaku. Akibatnya, batas antara penjelasan terhadap tindakan pelaku dan pembenaran terhadap tindakan tersebut menjadi semakin kabur.

Dalam perspektif Sara Mills, mekanisme tersebut menunjukkan bagaimana pengguna TikTok sebagai subjek memiliki kuasa untuk membentuk kerangka interpretasi terhadap kasus Tiara melalui bahasa dan narasi yang digunakan. Dengan demikian, reproduksi patriarki dalam kasus ini tidak hanya terlihat melalui penyalahkan korban atau pemakluman terhadap pelaku secara terpisah, tetapi melalui pembentukan standar penilaian yang berbeda terhadap korban perempuan dan pelaku laki-laki dalam memahami kekerasan terhadap perempuan.

Simpulan

Pada tulisan komentar pengguna TikTok terhadap kasus pembunuhan Tiara menunjukkan adanya representasi yang berbeda terhadap korban perempuan dan pelaku laki-laki. Korban lebih banyak direpresentasikan melalui penilaian terhadap karakter, moralitas, pilihan hidup, dan kondisi ekonominya sehingga memunculkan praktik *victim blaming* yang menempatkan korban sebagai pihak yang turut bertanggung jawab atas kekerasan yang dialaminya. Sebaliknya, pelaku laki-laki lebih sering direpresentasikan sebagai sosok yang tindakannya dapat dipahami dan dimaklumi melalui penekanan pada kondisi emosional, pengorbanan,

maupun citra moral positif yang dilekatkan kepadanya.

Pada tulisan komentar pengguna TikTok juga ditemukan adanya refleksi maupun reproduksi budaya patriarki melalui pengawasan moral terhadap perempuan, legitimasi moral terhadap pelaku laki-laki, serta normalisasi agresivitas laki-laki sebagai respons yang dapat dipahami dalam relasi. Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang produksi dan reproduksi makna yang berpotensi mempertahankan ketimpangan relasi gender dalam cara masyarakat memandang kasus kekerasan terhadap perempuan.

Daftar Pustaka

- Alam, S. &. (2022). Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Budaya Patriarki : Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi Agama UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Studi Agama*, 5(2), 29-47.
- Alimi, R. (2021). FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PEREMPUAN. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol.2 No.2, 211-218.
- Esther De Dauw, D. J. (2020). *Toxic Masculinity: Mapping the Monstrous in Our Heroes*. University Press of Mississippi.
- Faturahmah, E. (2026). *Pengesahan RUU PPRT mendukung Penguatan Keluarga dan Care Economy*. Retrieved from Komnas Perempuan: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memperingati-hari-pekerja->

- rumah-tangga-prt-nasional-2026
- Febrianti, E., & Abrian, R. (2024). Representasi perempuan sebagai korban kdrt dalam berita suami tusuk istri di detik.com: analisis sara mills. *Adibasa: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01(1), 141-155.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). *Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender*. 11 (2337), 19-32.
- Haryono, C. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV. Jejak.
- Millet, K. (1970). *Sexual Politics*. New York: Doubleday.
- Modiano, J. (2021). Pengaruh Budaya Patriarki dan Kaitannya dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Sapienta et Virtus* 6(2), 129-140.
- MUNANDAR, A. (2023). FENOMENA VICTIM BLAMING PADA PEREMPUAN KORBAN TINDAK KEKERASAN (ANALISIS TERHADAP PENURUNAN LAPORAN KASUS KEKERASAN PEREMPUAN KOTA BANDA ACEH TAHUN 2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol 8, No 2.
- Nadia, N., & Putikadyanto, A. (2025). Analisis Wacana Posisi Pembaca Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual di Media Daring Tik Tok : Perspektif Sara Mills. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4). 1496-1503.
- Neuman, W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Assex: Pearson Education Limited.
- Nurmila, N. (2015). PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA DAN PEMBENTUKAN BUDAYA. *KARSA, Vol. 23 No. 1*.
- Pinem, S. (2017). *Patriarki dan Ketidakadilan Gender*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Purwodianto, J. (2025, 17 September Rabu). *Terungkap Makian yang Bikin Alvi Emosi hingga Mutilasi Tiara Jadi 554 Potong*. Diakses pada: detikJogja: <https://www.detik.com/jogja/berita/d-8116395/terungkap-makian-yang-bikin-alvi-emosi-hingga-mutilasi-tiara-jadi-554-potong>
- Rohmah, S. (2014). MOTIF KEKERASAN DALAM RELASI PACARAN DI KALANGAN REMAJA MUSLIM. *Paradigma*, 2(1).
- y7rik. (2024, Februari 29). *Femisida (Pembunuhan Wanita): Definisi, Jenis, dan Penyebabnya*. Diakses pada: Maestrovirtuale.com: <https://maestrovirtuale.com/id/pembunuhan-feminisme-terhadap-seorang-wanita-definisi-jenis-dan-penyebab/>